

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dengan berbagai kebutuhan, kebutuhan tersebut sudah ada sejak manusia lahir dan berakhir hingga kematian. Manusia adalah makhluk eksploratif dan potensial. Eksploratif karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis dan dikatakan potensial karena dalam diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan (Seta, 2019).

Masa dewasa awal adalah tahap yang lebih matang individu harus menyelesaikan tujuan perkembangan seperti mencari pekerjaan, menjalin hubungan dengan tujuan untuk menciptakan keluarga, mematuhi hukum, dan menyesuaikan diri dengan kelompok sosial (dalam Hasbyallah & Rahmasari, 2022). Pada masa ini individu diharapkan bisa melakukan bermacam tugas pertumbuhan seperti mencari pendamping, membangun keluarga, mengurus anak, bahkan mendapatkan pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan atas dirinya sendiri.

Fenomena sosial menempatkan sebuah potret kaum buruh perempuan seperti peran dan kedudukannya yang berkembang tidak hanya sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga saja tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah sesuai dengan kemampuan serta lapangan pekerjaan yang tersedia. Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka peran perempuan saat ini semakin meningkat

seiring dengan perkembangan pembangunan khususnya di bidang ekonomi yaitu dengan dibukanya peluang kerja bagi perempuan, di mana saat ini sektor industri lebih banyak melibatkan buruh perempuan seperti pabrik garmen, jamu, tekstil, rokok, batik, dan lain sebagainya.

Tingkat partisipasi perempuan dalam bekerja tergolong tinggi. Mengingat semakin semakin banyak perempuan yang bekerja di sektor publik, seperti angkatan kerja, diasumsikan bahwa perempuan dan laki-laki diperlakukan setara (dalam Aslamiah & Pinem, 2020). Kesadaran rasional buruh perempuan memang tidak hanya muncul akibat proses industrialisasi tetapi disebabkan oleh gencarnya modernisasi dalam dunia pendidikan serta sosialisasi. Pencapaian pendidikan yang lebih tinggi di kalangan perempuan membuat lebih mudah bagi mereka untuk mencari pekerjaan dan terlibat dalam pasar tenaga kerja. Dalam kaitan itu seorang buruh perempuan harus memilih dengan tepat antara bekerja di pabrik, bekerja dirumah atau bersenang-senang untuk dirinya sendiri. Hal tersebut bisa terjadi karena konsep diri yang dimiliki seorang buruh perempuan saat berada dalam relasi industrial mereka hanya dapat mengakses sumber produktif saja, tetapi tidak memiliki kontrol terhadap kebijakan industri.

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada 2023. Jumlah buruh perempuan yang ada di Karawang sebanyak 41.230. Sementara, data jumlah buruh perempuan di Jawa Barat sebanyak 139.613. Selain itu, terdapat presentase buruh perempuan di Indonesia yaitu 35.57 %.

Temuan dari Vesna Andjelkovic & Snezana Vidanovic (2014), dapat menjelaskan bahwa perempuan profesional sepenuhnya terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga mereka karena potensi dalam diri mereka. Mereka kebanyakan terlibat dalam keputusan pembelian yang terkait, keputusan yang berkaitan keuangan, keputusan untuk pemberdayaan keluarga dan keputusan pemberdayaan diri. Hal ini mengatakan bahwa keterlibatan seorang buruh perempuan dalam semua itu tergantung bagaimana konsep diri yang ia miliki.

Konsep diri merupakan faktor penting bagi individu, hal ini didukung oleh teori Tangri, Burt, dan Johnson (dalam Syaebani, 2022) yang mengatakan bahwa faktor individu adalah faktor penting yang termasuk dalam konsep diri. Konsep diri bersifat dinamis dan fleksibel, serta mempengaruhi sikap individu terhadap pengambilan keputusan, dan interpretasi informasi yang mereka terima. Menurut Chirzin (2018) konsep diri didefinisikan sebagai pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri diungkapkan melalui aktualisasi diri dari sikap individu, manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan untuk berkembang dan pada akhirnya akan menyadari keberadaannya. Perkembangan ini kemudian membantu pembentukan konsep diri individu. Semakin seseorang berkembang, semakin dia mampu mengatasi lingkungannya. Hal ini karena ketika ia mengenal lingkungannya, ia juga mengenal siapa dirinya sehingga ia akan mengembangkan sikap terhadap dirinya dan perilakunya. Pengetahuan dan sikap ini disebut konsep diri.

Individu tidak memiliki konsep diri sejak lahir, mereka tidak menyadari siapa diri mereka, tidak menaruh harapan pada diri mereka sendiri, dan tidak mampu membuat penilaian terhadap diri mereka sendiri. Konsep diri seseorang berkembang seiring berjalannya waktu sebagai hasil perkembangan pengalaman yang berhubungan dengan orang lain dan perjalanan pendidikannya dari waktu ke waktu sebagai hasil dari pengalaman mereka. Menurut Calhoun dan Acocella (Rapsari, Calhoun 2014), masyarakat akan selalu memberikan respon terhadap interaksinya. Orang-orang akan menggunakan tanggapan yang mereka terima sebagai cermin untuk menilai dan memahami diri mereka sendiri, terutama mengingat pendapat orang tentang dirinya, terutama orang yang dianggap penting dalam kehidupan mereka.

Selama perkembangannya jenis konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif Calhoun dan Acocella (dalam Saifullah, 2015). Penerimaan diri lebih mencerminkan individu memiliki konsep diri yang positif dibandingkan dengan perasaan berbangga diri yang tinggi. Orang yang mempunyai konsep diri yang baik adalah orang yang sadar diri, mampu mengenali dan merangkul berbagai aspek positif tentang dirinya. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri yang buruk tidak memiliki identitas ataupun gambaran diri yang terorganisir tentang siapa dirinya.

Menurut Hartanti (2018) Kehidupan yang berkualitas harus disertai dengan konsep diri yang tinggi. Mereka yang tidak memiliki konsep diri positif biasanya tidak menghargai dirinya sendiri dan bahkan mungkin mulai kehilangan harga diri. Orang yang memiliki citra diri yang buruk juga terbatas

dalam menyadari siapa dirinya. Disebutkan bahwa salah satu komponen kunci penting fungsi seseorang dalam kehidupan adalah konsep dirinya. Karena perilaku individu dipengaruhi oleh konsep diri mereka, yang juga memainkan peran penting dalam membentuk lintasan perkembangan mereka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Damarhadi, Mujidin, Prabawanti (2020) Mayoritas konsep diri pada siswa SMA X Yogyakarta berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 62.5%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosialnya, merasa dihargai oleh orang lain, nyaman dengan bakat yang dimiliki, percaya diri dengan keadaan fisiknya dan mampu menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mujiadi (2013) yang menyatakan konsep diri adalah bagaimana individu melihat pribadinya secara utuh, meliputi fisik, sosial dan spiritual ,emosi, intelektual.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulanta, Bohan, Rembang (2016), Konsep Diri Karyawan dalam Berkomunikasi Pasca diistirahatkan (Studi Pada Karyawan PT. Pasifik Sakti Bersama Bitung). Salah satu penentu keberhasilan perkembangan adalah konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia memiliki dorongan untuk berkembang. Perkembangan yang

berlangsung kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh pekerjaan sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan, maka dari itu sangatlah penting untuk seorang karyawan memahami konsep dirinya.

Pada hasil uji coba mencari data di lapangan peneliti menyertakan pernyataan konsep diri responden sebagai pengungkapan dirinya tentang pandangan terhadap dirinya sendiri, hasil persentase menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki respon tinggi dengan berjumlah 87,2%. Pada item pernyataan konsep diri peneliti menyertakan beberapa pertanyaan agar dapat diketahui hasil persentase nya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik dan menetapkan bahwa fenomena diatas layak dijadikan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir peneliti. Maka dari itu terdapat ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Pada Perempuan Buruh Pabrik Di Kabupaten Karawang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Seperti apa tingkat konsep diri pada perempuan buruh pabrik di Kabupaten Karawang?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada perempuan buruh pabrik di Kabupaten Karawang.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dari manfaat penelitian diatas, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam mengkonsolidasikan dan memperkaya pemahaman terhadap bidang psikologi, terutama dalam konteks psikologi baik psikologi klinis, psikologi positif dan psikologi sosial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dampak teoritis yang luas dan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan teori psikologi tentang dinamika hubungan manusia, khususnya yang berhubungan dengan gambaran konsep diri pada perempuan buruh pabrik di Kabupaten Karawang.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi buruh

Diharapkan dapat memberikan relevansi dan memiliki esensi bagi buruh perempuan tentang konsep diri.

#### b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian dapat dijadikan referensi ketika melakukan penelitian tambahan mengenai konsep diri seseorang yang berkaitan dengan perempuan buruh pabrik

